

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Motivasi Ekstern Pengelola Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar**

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang motivasi ekstern pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an santri yang terdiri dari bapak kiai beserta jajaran ustadz/ustadzah pengajar Al-Qur'an meliputi:

1. Pemenuhan (melakukan) kewajiban sebagai program wajib di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal.

Sebagai lembaga yang berlatarbelakang akan agama tentunya pesantren memiliki tanggungjawab yang besar terhadap para santri tidak hanya dalam masalah pelajaran juga pada ranah akhlak dan keagamaan yang bagus. Apalagi dalam penguasaan Al-Qur'an wajib dipelajari bagi semua umat Islam. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an juga tidak bisa dikesampingkan meskipun Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal bukan sebagai pondok Al-Qur'an. Tapi Pondok pesantren Terpadu Al-Kamal punya keprihatinan dan kepedulian akan hal tersebut.

Karena suatu saat santri akan kembali kepada masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat sehingga dengan adanya kontrol yang baik

dan bimbingan yang baik maka harapannya adalah santri mendapatkan kesuksesan dunia maupun akhirat.

Dengan belajar Al-Qur'an dengan baik tentunya hasilnya akan baik. Dan ketika seseorang mempunyai bacaan Al-Qur'an yang baik dan mengamalkannya maka orang tersebut adalah orang yang baik, baik perangai dan akhlaknya dan derajat ketaqwaannya pun tinggi dihadapan Allah SWT sehingga keberadaannya mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Karena dalam pandangan Allah orang yang paling mulia adalah dilihat dari tingkat ketaqwaannya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat : 13 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>1</sup>*

2. Pengembangan kelembagaan, dengan ditingkatkannya kemampuan membaca Al-Qur'an maka ada lembaga khusus yang menaunginya sehingga diharapkan akan lebih fokus dan tertangani dengan baik dan maksimal.

Untuk dapat mencapai system pendidikan dan pengajaran yang baik di pesantren diperlukan pembaharuan-pembaharuan (inovasi)

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: PT. Dewi Sukses Mandiri, 2012), hal. 517

pendidikan dengan mengikuti perkembangan IPTEK dan tuntutan kebutuhan masyarakat secara berkala. Inovasi pendidikan tersebut diperlukan agar pelayanan yang diberikan pesantren tetap *up-to-date*. Inovasi pendidikan tersebut dapat menyangkut beberapa aspek, antara lain berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode pembelajaran, berbagai sarana penunjang, termasuk peralatan yang memadai baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Oleh karena itu, para pengelola pesantren sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap perkembangan/ kemajuan pesantrennya harus memahami masalah inovasi pendidikan ini secara baik, agar perkembangan/ kemajuan pendidikan di pesantren berjalan dengan baik dan pelayanan yang diberikan akan selalu *up-to-date*.<sup>2</sup>

Bila dikaitkan dengan pendidikan, inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), *atau discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

Pendidikan pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu, inovasi di dalamnya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan subsistem pendidikan pesantren, termasuk

---

<sup>2</sup> M. Shulton Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 64

kurikulum, madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi atau komponen pendidikan yang lain.<sup>3</sup>

Melihat kondisi yang tergolong memprihatinkan dikarenakan banyak santri yang masih kurang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an bapak kiai berinisiatif untuk membuat inovasi baru dengan mendirikan lembaga baru yang diproyeksikan untuk khusus membimbing dan menangani belajar Al-Qur'an santri. Karena hal ini terkait erat dengan kepercayaan masyarakat pada pesantren. Pada saat ini tidak sedikit orang tua/ wali yang tidak mau melihat proses yang sudah berjalan hanya ingin melihat hasilnya saja.

Berdasarkan penuturan dari ustadz Dr. Asmawi Mahfudz, M. Ag., lembaga baru ini dinamakan MMQ (Majelis Murottil Al-Qur'an) yang mana beliau diilhami nama ini dari nama lembaga Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Tugas pokok dari lembaga ini adalah membimbing kemampuan Al-Qur'an santri.

Bimbingan khusus bagi santri-santri ini memiliki misi membantu para santri agar mampu mengejar ketertinggalan dan mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya pada akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya kedepan.<sup>4</sup>

3. Santri merupakan amanat dari orang tua/ wali santri yang tidak mampu menemani, mengajar dan mendidik anaknya secara langsung sehingga memerlukan bantuan dari pihak lain yang dianggap mampu membantu

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 124

anaknya belajar dengan lebih maksimal. Untuk bisa memberikan kepuasan dan rasa bangga orang tua/ wali santri.

Menurut Rasulullah SAW pendidik berkedudukan sebagai orang tua. Sehubungan dengan ini terdapat hadist sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ،  
عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ، أُعَلِّمُكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ  
الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ، وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَطِبُّ بِيَمِينِهِ، وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ  
أَحْجَارٍ، وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ»

*“Abu Hurairah merieayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku menempati posisi orang tuamu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja’ (membersihkan dubur sesudah buang air) dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja’ (kalau tidak dengan air), dengan tiga batu dan melarang beristinja’ dengan kotoran (najis) dan tulang.”<sup>5</sup>*

Hadist diatas dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bagaikan orangtua dari para sahabatnya. Pengertian bagaikan orangtua adalah mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anak seperti yang pada umumnya dilakukan oleh orangtua. Beliau mengajarkan kepada sahabat bagaimana adab buang hajat. Sebenarnya, persoalan ini adalah persoalan orangtua. Akan tetapi, Nabi yang tidak diragukan lagi bagi umat Islam, sebagai mahaguru dan pendidik ulung juga mau mengajarkan hal itu.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Ishaq, *Sunan Abi Daud Juz I*, (Beirut: Maktabah Al Ashriyah, tt), hal. 3 No. 8

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 71

Pendidik (guru, ustadz/ustadzah) dimanapun perlu menyadari bahwa ia sedang melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orangtua peserta didik/santri. Mendidik anak dan para santri harus didasarkan pada kasih sayang. Oleh sebab itu, para pendidik (guru, ustadz/ustadzah) harus memperlakukan peserta didik/santrinya bagaikan anaknya sendiri. Ia harus berusaha dengan ikhlas agar peserta didik/ para santri dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pendidik (guru, ustadz/ustadzah) tidak boleh punya rasa benci kepada peserta didik/peserta santri karena sifat-sifat yang tidak disenanginya.

Maka dari itu hal ini juga disadari oleh para ustadz/ustadzah pengajar Al-Qur'an bahwa para santri sudah diamanatkan kepada mereka jadi harus menjalankan amanat yang diberikan dengan sebaik-baiknya termasuk memberikan pengajaran yang baik serta memberikan fasilitas demi menunjang peningkatan potensi dan prestasi santri.

4. Kurang adanya minat dan perhatian dari para santri terhadap pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Banyak dari para santri yang lebih mementingkan pelajaran di sekolah formal dibanding dengan mata pelajaran di pesantren salah satunya perhatian terhadap membaca Al-Qur'an. Sehingga banyak dari mereka yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang bisa dibilang kurang bagus dan lancar.

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan

disertai perasaan senang. Di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.<sup>7</sup> Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar atau dari usaha yang lain.<sup>8</sup>

Perubahan dan perkembangan zaman turut membawa perubahan pada kehidupan manusia secara menyeluruh. Sekarang banyak orientasi kearah mencapai kesejahteraan hidup. Berlomba-lomba mencari harta dan kekayaan. Maka ketika belajar dimanapun anak sekarang sudah terdogma bahwa besok saya belajar ini menjadi apa dan bisa kerja apa. Jadi banyak anak sekarang yang lebih mementingkan pelajaran umum bila dibandingkan dengan pelajaran agama. Bahkan orang tua sekarang lebih bingung dan susah ketika nilai matematika dan ipa anaknya turun. Para orang tua sibuk dan bingung memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar ini dan itu demi tidak merosotnya nilai anak. Bukan pelajaran dan didikan agama yang ditekankan akan tetapi sebaliknya yaitu pelajaran umum yang diunggul-unggulkan.

Padahal dijelaskan oleh salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Huroiroh bahwa ketika mencari ilmu maka ilmu

---

<sup>7</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 262-264

<sup>8</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 29

tersebut harus mengantarkan seseorang untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْحِجَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

*"Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya ditujukan karena Allah, sedangkan dia mempelajarinya karena (ingin meraih) kesenangan duniawi, maka pada Hari Kiamat dia tidak akan pernah mencium bau surga." (Shahih: Ibnu Majah)<sup>9</sup>*

Dengan adanya realita seperti ini, dimana para santri merasa bahwa pelajaran dan ilmu umum dari sekolah formal lebih penting/ diutamakan para pengajar harus bisa memberikan arahan dan bimbingan agar antara pelajaran umum dan agama bisa seimbang. Boleh mengejar prestasi pelajaran umum tetapi tidak mengalahkan dan meninggalkan ilmu agama lebih lebih kemampuan dan pemahaman Al-Qur'an karena ada hidup setelah kehidupan dunia yang lebih lama dan abadi yaitu alam akhirat. Di alam akhirat yang tanyakan bukan seberapa bagus nilai matematika ataupun IPA dan yang lain tetapi amal ibadahnya selama di dunia.

5. Sebagai sarana syiar dan dakwah ke khalayak umum bahwa santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal memiliki kualitas yang mampu bersaing dan berperan ditengah-tengah masyarakat.

Pada saat ini banyak lembaga formal dan nonformal yang saling berlomba-lomba untuk menarik minat masyarakat untuk memasukkan

---

<sup>9</sup> Abu Dawud,"Shahih Sunan Abu Daud", Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mencari Ilmu Bukan Karena Allah* hadist ke 3.664, hal. 254



anaknya ke lembaga tersebut. Semua berlomba untuk menampilkan keunggulan-keunggulan dari lembaga yang mereka pegang. Semisal dengan menunjukkan keberhasilan *out put* dari lembaga tersebut, fasilitas serta program unggulan dan lain sebagainya.

Ketika suatu lembaga pendidikan tertentu mampu menghantarkan anak didiknya memperoleh keberhasilan tertentu dilihat dari banyak dan sedikitnya anak didiknya memperoleh prestasi baik tingkat sekolah, daerah sampai nasional dan internasional, maka masyarakat akan berduyun-duyun untuk masuk dan mendaftarkan diri kesana.

Pesantren merupakan produk lembaga pendidikan islam klasik yang terus berjuang dan mensejajarkan diri dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Bapak kiai dan para jajaran pengurus serta para ustadz/ustadzah memiliki harapan besar kepada para santri yang telah nyantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal agar mampu bersaing dan menempatkan diri di masyarakatnya masing-masing. Walaupun Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal berlatar belakang pondok bahasa namun Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal juga berusaha memberikan perhatian pada para santri demi kemajuan dan keberhasilan belajar santri mulai dari pembenahan sarana prasarana, inovasi kegiatan pesantren dan lain sebagainya. Salah satu yang menjadi sorotan dan perhatian saat ini adalah pada kemampuan Al-Qur'an. Karena pesantren sadar bahwa dengan keahlian dalam baca Al-Qur'an bisa menjadi salah satu jalan untuk memperluas dakwah dan syiar pesantren ke masyarakat luas.

6. Adanya keprihatinan terhadap santri karena santri lebih tertarik dan mengidolakan artis atau yang lain dari pada para ustzdz/ ustadznya yang ada. Dengan penanaman pemahaman dan kecintaan pad abaca Al-Qur'an sehingga harapannya para santri lebih memilih untuk giat belajar dan membaca Al-Qur'an dan pada akhirnya lebih mengidolakan para ustadz/ ustadzah yang sudah sukses dalam bidang tertentu untuk diikuti perjuangan dan pengalamannya. Salah satunya cinta akan Al-Qur'an.
7. Tunjangan/ gaji dan sejenisnya bukanlah prioritas semua dilandasi dengan adanya niatan yang ikhlas, jadi dengan ada atau tidaknya tunjangan/ gaji tidak menjadikan masalah dan hal tersebut bukan menjadi motivasi untuk memberikan sumbang sih, berjuang dan demi kemaslahatan umat maka tidak pas mempunyai niatan seperti itu di pesantren. Pesantren bukan lahan mencari upah dan gaji tetapi lahan untuk berjuang dan mengabdikan.

**B. Motivasi Intern Pengelola Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar**

1. Motivasi agama, jadi santri harus bisa (wajib) membaca kitab suci tinggalan Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dengan baik dan benar (fasih). Agama telah memberikan dogma bahwa setiap yang mengaku muslim harus mau dan bisa belajar dan membaca Al-Quran.

Tidak usah menjadi perdebatan dan pembahasan mengenai wajib dan tidak wajibnya belajar Al-Qur'an seperti beberapa pembahasan tentang kajian ilmu dan permasalahan yang muncul dalam agama Islam.

Bagi setiap manusia yang memeluk agama Islam maka belum lengkap keimanannya apabila tidak mau mempercayai adanya Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sang pencipta jagat ini untuk pedoman dan petunjuk kehidupan manusia. Karena iman kepada kitab Allah Al-Qur'an adalah termasuk rukun iman yang ke empat. Maka dari itu semua orang Islam harus bisa minimal baca Al-Qur'an dengan baik lebih baik lagi apabila mampu menyampaikan ilmunya dan mengamalkan pemahman Al-Qur'an dalam kehidupannya.

Sejak dini anak-anak Islam sudah dikenalkan dan diajari tentang baca Al-Qur'an, maka ketika melihat santri belum bisa baca Al-Qur'an muncul kemirisan tentang apa yang terjadi.

2. Adanya keprihatinan, para santri yang belajar di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal ini datang dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki perbedaan tingkat membaca Al-Qur'an ada yang sudah baik tapi disisi lain banyak juga santri yang masih lemah dan kurang dalam membaca Al-Qur'an.

Disadari atau tidak setiap *person* memiliki latar belakang dan masa lalu yang berbeda. Ada santri yang berlatar belakang keluarga yang mempunyai cita-cita yang tinggi. Sehingga ia memperoleh kasih sayang dan perhatian, termasuk perhatian dalam perjalanan studinya. Sehingga ada target tertentu yang harus dicapai. Bagi orang tua yang peduli dengan kemampuan baca Al-Qur'an entah dengan didikan sendiri atau dititipkan ke suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an, maka barang tentu anak tersebut

dari rumah sudah memiliki bekal sebelum menuju ke pesantren untuk melanjutkan pendidikannya. Namun sebaliknya bila orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak tidak memperhatikan nasib pendidikan anaknya maka berlaku sebaliknya dengan model anak dengan orang tua yang pertama. Diperparah lagi dengan tidak adanya kesadaran anak tersebut untuk belajar dan mengembangkan dirinya guna memperoleh potensi yang maksimal dalam dirinya.

Menyadari dengan keadaan tersebut menimbulkan rangsangan pada diri ustadz/ ustadzah sehingga tergugah dan tersentuh hatinya untuk memberikan dampingan dan bimbingan terhadap santri untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih).

3. Bahwa menyampaikan ilmu itu dianjurkan walaupun hanya satu ayat.

Sesuai hadist/ maqolah

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»<sup>10</sup>

Anjuran ini sifatnya umum, bagi siapapun yang memiliki ilmu pengetahuan walaupun sedikit haruslah disampaikan tetapi apa yang disampaikan bukanlah ilmu/ pengetahuan yang menyeleweng dan menyalahi aturan baik agama maupun Negara. Karena dijelaskan pula

<sup>10</sup> Muahammad Bin Isma'il Abu Abdillah Al Bukhori, *Shahih Bukhori Juz IV*, hal. 170 No. 3461

dalam suatu hadist dijelaskan bahwa ada adzab dan siksa bagi orang yang memiliki ilmu tapi enggan menyampaikan ilmunya.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءٍ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ  
فَكَتَمَهُ أَجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“...barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu dan ia menyembunyikannya maka Allah akan mengikatnya dengan tali dari neraka di hari kiamat nanti”<sup>11</sup>

Dalam hadist/ maqolah yang lain dijelaskan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikan manfaat bagi manusia yang lain.”

Dalam hadist yang lain juga dijelaskan bahwa orang yang baik diantara kita semua adalah orang yang mau belajar tentang Al-Qur’an dan mau mengamalkan ilmunya tersebut, baik disampaikan kepada orang lain ataupun menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an di dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ  
سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»، قَالَ: وَأَقْرَأُ  
أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي  
مَقْعَدِي هَذَا

<sup>11</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Ishaq, *Sunan Abi Daud Juz III*, (Beirut: Maktabah Al Ashriyah, tt), hal. 321 No. 3658

*“Sebaik-baiknya seseorang diantara kamu sekalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya”.*<sup>12</sup>

Dari kedua hadist/ maqolah diatas jelas bahwa jika ingin menjadi orang yang baik dimata manusia ataupun dihadapan Allah maka haruslah bisa memberikan manfaat bagi orang lain minimal adalah orang yang ada disampingnya. Dengan adanya anjuran untuk berbagi dan menyampaikan ilmu para pengajar Al-Qur’an terdorong hatinya untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki walaupun beliau ustadz/ ustadzah merasa bahwa apa (ilmu) yang dimiliki masih kurang. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah. Namun dengan adanya tanggungjawab ini dijadikan kesempatan para ustadz/ustadzah untuk muthola’ah/ mengulang pelajaran yang pernah diketahui dan menambah wawasan dengan mencari tambahan materi dari sumber yang lain.

Dengan mengajarkan ilmu yang dimiliki maka seseorang akan mempunyai investasi akhirat yang pahalanya tiada berhenti mengalir. Karena ilmu yang bermanfaat dengan bentuk/penuangan dalam mengajar ataupun menulis akan menjadi amal seseorang yang tidak terputus. Ketika suatu ilmu disampaikan kepada anak didik/santri dan masing-masing santri menyalurkan dan mentrasferkan ilmu tersebut kepada orang lain entah itu anak kandung ataupun anak didik dan yang lain maka kita sebagai penyalur ilmu tersebut akan mendapatkan imbalan berupa pahala yang dijanjikan oleh Allah. Ketika ilmu tersebut disalurkan dalam bentuk

---

<sup>12</sup> Muhammad Bin Isma’il Abu Abdillah Al Bukhori, *Shahih Bukhori Juz VI*, (Beirut: Dar At Tukin Najjah, 1422 H), hal. 192 No. 5027

tulisan maka banyak orang yang akan membaca karya tulis yang kita buat maka sampailah suatu ilmu, nasihat, peringatan dan lain sebagainya yang tertuang dalam tulisan tersebut dan dijamin pula oleh pembaca maka kita akan mendapat pahala dari amal jariyah kita berupa ilmu. Sebagaimana dalam suatu hadist diterangkan sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ "

*“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan (orang tua) nya.”<sup>13</sup>*

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Pengelola Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar**

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan juga penghambat motivasi para pengelola yaitu bapak kiai dan juga para ustadz/ustadzah yang sudah peneliti rangkum. Diantaranya faktor pendukung yang ada yaitu:

1. Tumbuhnya solidaritas para ustadz/ ustadzah sehingga muncul kepedulian dan keprihatinan untuk bekerja bersama dan berjuang bersama untuk

<sup>13</sup> Abu Abdurrahman Ahmad Bin Su’aib Bin Alil Khurasani An-Nasa’i, *Sunan An-nasa’i Juz VI*, (Halab: Maktab Al Matbu’at Al Islamiyah, 1986 ), hal. 251 No. 3651

meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan lebih jauh demi masa depan para santri.

2. Adanya ketaatan dari para santri ditandai dengan adanya antusias yang baik untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di kelas-kelas yang sudah disediakan.
3. Adanya dukungan dari para orang tua/ wali santri.
4. Adanya Momentum, bahwasanya belajar Al-Qur'an dizaman sekarang ini sedang menemukan masa trennya (relevansinya dengan minat masyarakat).
5. Pesantren telah memberi wadah melalui lembaga baru yang dinamakan dengan Majelis Murottil Al-Qur'an (MMQ) yang mana administrative sudah berjalan baik dan pengelompokan kelas sudah dibagi dengan baik, dan juga Al-Qur'an sudah tersedia.
6. Para ustadz/ ustadzah pengajar Al-Qur'an diberikan pengarih-arilh (tunjangan).
7. Munculnya kesemangatan dalam belajar pada diri santri.

Disamping adanya faktor pendukung seperti yang sudah peneliti sampaikan juga ada beberapa faktor penghambat yang mana menjadi batu sandungan, kendala motivasi para ustadz/ ustadzah ketika proses pembelajaran Al-Qur'an, di antaranya:

1. Tingkat kesemangatan dan minat belajar dari para santri masih naik turun, bahkan dirasa masih sangat kurang. Dikarenakan para santri juga belajar di sekolah formal masing-masing yang berada di sekitar pesantren mulai



tingkatan SMP/MTs, SMK/MAN sehingga belajar dan mengikuti kegiatan sekolah dari mulai pagi hari sampai dengan siang bahkan sore sangat memforsir tenaga dan pikirannya sehingga ketika dilangsungkan pengajaran Al-Qur'an kurang mengikuti dengan hikmat dan semangat.

Letak Gografis Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal yang sangat strategis diantara lembaga pendidikan formal seperti SMP Al-Kamal, MTs N Kunir, SMK Al-Kamal dan MAN Kunir menjadikan Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal sebagai pilihan sebagian besar orang tua/ wali santri yang menyekolahkan anaknya di salah satu lembaga tersebut. Dengan jadwal yang padat dari sekolah dan pondok sehingga membuat tenaga dan pikiran para santri terforsir. Kalau tidak santri yang memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk menuntut ilmu pasti sudah tidak kuat menjalani itu.

Kemudian yang menjadi kendala adalah semangat santri dalam belajar Al-Qur'an di kelas yang merupakan program baru sangat mempengaruhi tingkat penguasaan mereka akan baca Al-Qur'an. Hal ini pula yang terkadang menjadikan motivasi seorang pendidik/ pengajar yaitu para ustadz/ustadzah naik dan turun dalam mengajar dan membimbing mereka belajar Al-Qur'an.

2. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran Al-Qur'an masih minim, sangat terbatas hanya sekitar setengah sampai satu jam saja. Sedangkan santri yang dihadapi memiliki kemampuan yang berbeda. Jadi harus benar-benar

pandai dalam memaksimalkan waktu yang ada. Harus bisa membagi perhatian ke seluruh santri yang diampu.

Dikarenakan program pengajaran Al-Qur'an sistem di kelas dalam naungan lembaga baru MMQ merupakan program baru sehingga dari sisi jadwal memang menyesuaikan dengan jadwal pesantren yang ada. Dari jadwal yang padat itu dipangkas untuk memasukkan program MMQ ini. Dan diperoleh waktu kurang lebih sekitar 45 menit sampai dengan 1 jam. Setelah sholat ashar dengan berjamaah pukul 15.00 yang selesai pada pukul 15.30 bahkan kadang lebih dilaksanakan pengajaran Al-Qur'an sesuai dengan pembagian kelas dan jadwal pengajar masing-masing. Sekitar pukul 16.30 sudah selesai dan dilanjutkan pengajian umum sore dengan kajian hadist "Bulughul Maram". Jadi waktu pengajaran Al-Qur'an berada diantara kegiatan sholat berjamaah dengan pengajian umum sore. Sehingga juga memangkas jam istirahat sore santri setelah pulang dari sekolah formal mereka.

Yang menjadi kendala ketika ada satu, dua bahkan sampai tiga santri yang memiliki kebutuhan dan perhatian khusus pengajar harus menyisihkan waktu diselain jadwal yang sudah ditetapkan untuk mengajari santri yang tertinggal tersebut. Karena belajar Al-Qur'an itu bukan perkara mudah, butuh ketelatenan dan kesabaran dalam memberikan dampingan.

3. Belum adanya penyeragaman terkait dengan metode yang digunakan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal. Selama ini masih menggunakan

metode ala pengajar sesuai dengan kelas masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan pengalaman pengajar masing-masing.

Dalam pengajaran Al-Qur'an masih menggunakan metode sesuai kemampuan ustadz/ ustadzah masing-masing, namun setiap bulannya diadakan evaluasi oleh ketua Majelis Murottil Al-Qur'an (MMQ) yang didampingi langsung oleh bapak kiai untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan masing-masing santri. Jadi dalam evaluasi tersebut disampaikan siapa saja santri yang masih belum lancar dan sulit dalam bimbingan Al-Qur'an.

Didalam pengajaran masing-masing ustadz/ ustadzah juga memiliki perbedaan dalam hal penekanan kemampuan mana yang lebih diutamakan dari kemampuan yang lain. Semisal ustadz Afrizal Nur Ali Syahputra lebih pada penekanan kemampuan membedakan dan benar pada panjang pendek lafadz yang dibaca kemudian tajwid baru makhroj yang dipandang mempunyai tingkatan yang paling sulit. Berbeda dengan ustadz M. Zunaidi Abas Bahria yang berusaha membenahi bacaan Al-Qur'an dari sisi makhroj dan tajwid kemudian panjang pendek bacaan. Ustadz/ ustadzah yang lain juga memiliki cara yang lain yang berbeda-beda. Namun semuanya tetap demi meningkatnya kemampuan baca Al-Qur'an santri.

4. Keseragaman kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yang beragam, ada yang sudah mahir dan ada yang masih butuh dampingan secara ekstra. Sehingga pihak pesantren masih merasa kesulitan untuk

membuat standarisasi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal harus dimulai dari level apa, pada akhirnya diputuskan bahwa semua santri dianggap masih memiliki bacaan Al-Qur'an yang kurang dan semua perlu dicek dan dites lewat ujian membaca Al-Qur'an oleh para ustadz/ustadzah.

5. Jumlah ustadz/ustadzah yang masih belum layak. Jumlah santri sangat banyak sedangkan jumlah ustadz/ustadzah masih sedikit.

Dengan jumlah santri yang semakin meningkat setiap tahunnya kebutuhan akan pengajar/ustadz/ustadzah juga semakin meningkat. Dalam hal ini pihak pesantren mulai membidik siap-siapa yang akan dimasukkan untuk membantu mengajar di pesantren, khususnya pengajaran Al-Qur'an santri.

6. Sarana yang masih kurang, tempat belajar masih kurang dengan jumlah santri yang banyak otomatis jumlah ruang yang dibutuhkan juga banyak dan selama ini pondok pesantren masih kekurangan dari segi bangunan kelas.

Dengan kondisi yang masih dalam tahap rehabilitasi bangunan serta jumlah santri yang masuk sehingga memaksa sebagian ruang yang dulu difungsikan sebagai kelas dijadikan kamar untuk para santri yang pada akhirnya kekurangan kelas. Sebagai langkah antisipasi sebagian kelas dipindah ke dalam kantor pondok yang ada. Yang terletak disamping jalan raya yang terkadang juga menjadi kendala dari proses belajar Al-Qur'an karena bisingnya suara lalu lalang kendaraan bermotor.

7. Kurangnya biaya bagi ustadz/ustadzah, memang harus diakui bahwa pihak pesantren tidak bisa memberikan tunjangan yang lebih bagi para ustadz/ustadzah khususnya yang berasal dari luar pesantren.

Bapak kiai menyampaikan bahwa untuk tunjangan yang diberikan kepada para ustadz/ustadzah masih sekedarnya saja. Karena memang pesantren tidak memiliki pemasukan yang banyak. Namun harapan kedepan pesantren bisa memberikan bisyaroh yang lebih layak dari tahun sebelumnya. Disesuaikan dengan keuangan yang ada dengan tetap memperhatikan pengalokasian ke sektor-sektor yang lain juga.